BAB II
KAMPUNG CIREUNDEU

II.1 Sejarah Singkat Kampung Cireundeu

Cireundeu berasal dari nama "pohon reundeu", karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. pohon reundeu itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal. Maka dari itu kampung ini di sebut Kampung Cireundeu. Kampung Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Terdiri dari 50 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagia besar bermata pencaharian bertani ketela. Kampung Cireundeu sendiri memiliki luas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman. Sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Maka pemerintah menetapkan Kampung Cireundeu sebagai kampung adat yang sejajar dengan Kampung Naga (Tasikmalaya), Kaepuhan Cipta Gelar (Banten, Kidul, Sukabumi), Kampung Dukuh (Garut), Kampung Urug (Bogor), Kampung Mahmud (Bandung), dan kampung lainnya.



Gambar II.1 Pintu Masuk Kampung Cireundeu

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/8 Januari 2013)

II.2 Kepercayaaan Kampung Cireundeu

Masyarakat adat Cireundeu sangat memegang teguh kepercayaannya, kebudayaan serta adat istiadat mereka. Mereka memiliki prinsip *"Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman"* arti kata dari "*Ngindung Ka Waktu"* ialah kita sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing. Sedangkan "*Mibapa Ka Jaman*" memiliki arti masyarakat Kampung Cireundeu tidak melawan akan perubahan zaman akan tetapi mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa *hand phone*, dan penerangan.

Masyarakat ini punya konsep kampung adat yang selalu diingat sejak zaman dulu, yaitu suatu daerah itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Leuweung Larangan* (hutan terlarang) yaitu hutan yang tidak boleh ditebang pepohonannya karena bertujuan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat adat Cireundeu khususnya.
2. *Leuweung Tutupan* (hutan reboisasi) yaitu hutan yang digunakan untuk reboisasi, hutan tersebut dapat dipergunakan pepohonannya namun masyarakat harus menanam kembali dengan pohon yang baru. Luasnya mencapai 2 hingga 3 hektar.



Gambar II.2 Prinsip hidup masyarakat Kampung Cireundeu

(Sumber : http://kampungadatcireundeu.wordpress.com/about/ 6 Mei 2013*)*

3. *Leuweung Baladahan* (hutan pertanian) yaitu hutan yang dapat digunakan untuk berkebun masyarakat adat Cireundeu. Biasanya ditanami oleh jagung, kacang tanah, singkong atau ketela, dan umbi-umbian.

II.3 Keunikan-keunikan Kampung Cireundeu

Setiap kampung memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang dapat menjadi daya tarik wisatawan asing maupun lokal untuk berkunjung ke tempat tersebut. Seperti halnya kampung naga dengan keunikan dari segi bangunan adatnya (m.kompasiana.com/post/jalan-jalan/2010/07/17/keunikan-rumah-etnik-kampung-naga/), Kampung Cireundeu pun memiliki tiga daya tarik keunikan :

II.3.1 Makanan Pokok Kampung Cireundeu

Kampung Cirendeu di Kota Cimahi ini memang tekenal dengan masyarakat yang makanan pokoknya singkong. Gagasan ini bermula pada tahun 1918 pada masa penjajahan ketika krisis makanan pokok (beras) dan di tambah daerah ini berlokasi di daerah pegunungan sehingga tidak ada sawah untuk memproduksi beras.



Gambar II.3 Beras Singkong (RASI)

(Sumber : http://id.scribd.com/doc/76351966/Kampung-Adat-Cireundeu-Cimahi-dan-Repoeblik-Telo/ 6 Mei 2013)

Pada tahun 1964 kampung Cirendeu ini diberikan penghargaan oleh pemerintah untuk yang pertama kali ialah penghargaan “Pahlawan Pangan”. Hanya saja karena keterbatasan informasi di negara kita, Kampung Cirendeu yang sejak tahun 1918 mulai mengkonsumsi nasi singkong sebagai makanan pokok baru mulai dikenal masyarakat tahun 2006. Dan pada tahun 2006 ini kerap mendapat berbagai macam penghargaan, salah satunya penghargaan berupa “Verifikasi Pangan” dari Pemerintah khususnya Mentri Pertanian.

II.3.2 Kebudayaan Kampung Cireundeu

Tahun Baru Islam bertepatan dengan 1 Muharam. Dalam tradisi Jawa, 1 Muharam dinamakan 1 Sura. Jika Islam menggunakan Hijriyah, maka tradisi Jawa menggunakan Saka sebagai tahun.



Gambar II.4 Tradisi 1 Sura

(Sumber : http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/296341/ 6 Mei 2013*)*

Persamaan antara Tahun Hijriyah dan Saka adalah sama-sama penanggalan Lunar atau memakai patokan peredaran bulan. Selain itu, patokan lainnya adalah 1 Muharam dalam Hijriyah. Tahun Saka Jawa resmi dipakai sejak zaman Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram, menggantikan Saka Hindu.

Menurut Abah Emen, Ketua Kampung Cireundeu, ritual 1 Sura yang rutin digelar sejak kala, merupakan salah satu simbol dari falsafah tersebut. Upacara suraan, demikian warga Cireundeu menyebutnya, memiliki makna yang dalam. Bahwa manusia itu harus memahami bila ia hidup berdampingan dengan mahluk hidup lainnya.

Sebuah kampung biasa, yang lalu berubah menjadi kampung adat, karena sebagian besar warganya memegang teguh ajaran Agama Jawa Sunda yang dibawa Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan. pada tahun 1918.

II.3.3 Kesenian Kampung Cireundeu

Motif Cirendeu yang dibuat oleh Dadang lebih mewakili masyarakat adat Kampung Cirendeu yang terletak di wilayah Leuwigajah, Cimahi Selatan. Daun singkong Cireundeu terinspirasi dari salah satu wilayah di Kota Cimahi. Wilayah yang terkenal dengan Kampung Cireundeu tersebut mendapatkan penghargaan nasional ketahanan pangan karena makanan pokok masyarakatnya adalah singkong. Singkong atau sampeu yang merupakan makanan pokok pengganti nasi bagi masyarakat sekitar selama 80 tahun, telah menjadi inspirasi bagi Dadang untuk menciptakan motif batik. Jadi, pada motif Cirendeu ini, motif daun singkong dan ketela lebih mendominasi.



Gambar II.5 Batik Motif Singkong

(Sumber : http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/296341/ 6 Mei 2013*)*

Selain dari Batik "Reundeu" Cireundeu pun memiliki kesenian lain yang tak kalah menariknya untuk dinikmati para penikmat musik, khususnya music sunda, seperti Angklung Buncis, Gamelan Sunda, Calung, Karinding, dll. Dari berbagai jenis gamelan sunda yang berada di Kampung Cireundeu, ada salah satu jenis gamelan yang menjadikan cirri khas yang sering mereka mainkan, yaitu "Angklung Buncis"



Gambar II.6 Kesenian Sunda yang ada di Kampung Cireundeu

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/2 Juni 2013)

Sedangkan menurut penelitian Thesis Strata 1 oleh jurusan Ilmu Komunikasi mengenai makna dari Angklung Buncis yang berada di Kampung Cireundeu *(http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/602/jbptunikompp-gdl-ericzamerd-30054-11-unikom_e-v.pdf)* bahwa Kesenian Angklung Buncis merupakan perwujudan rasa syukur dan penghormatan terhadap Dewi Sri (Dewi Kesuburan) serta bentuk identitas jati diri budaya masyarakat Cireundeu.

Pada awalnya memang betul seseorang memainkan Angklung Buncis yang berada di Kampung Cireundeu merupakan suatu ritual semata, tetapi juga digunakan untuk unsur hiburan kesenian di Kampung Cireundeu.



Gambar II.7 Angklung Buncis

(Sumber : httpu2screative.blogspot.com201007sejarah-angklung-sebagai-bagian-dari.html/ 6 Mei 2013)

II.4 Hasil Penelitian & Tanggapan Masyarakat tentang Kampung Cireundeu

Menurut laman media informasi elektronik seputar indonesia *(http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/296341/)* Bahwa Kampung Cireundeu layak di promosikan ke Mancanegara dan masyarakat luas menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov. Jawa Barat bahwa Kampung Cireundeu sudah memenuhi standarisasi wisata mancanegara. Dimana suatu tempat wisata memiliki empat unsur wisata, wisata kuliner, wisata alam, wisata kesenian dan wisata budaya. Dan dari beberapa artikel-artikel internet menjelaskan bahwa keunikan kampung adat Cireundeu pun perlu adanya penanganan khusus agar dapat dipromosikan. Namun seperti halnya bahasan diatas, banyak diantara

masyarakat Kota Cimahi yang minim pengetahuan mengenai apa itu Kampung Cireundeu sendiri, khususnya para pelajar di Kota Cimahi.

Adapun tanggapan dari para pelajar SMA kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 secara acak, mengenai seberapa penting Pariwisata di Cimahi perlu adanya pengembangan, dan sebagian besar menjawab sangat pentingya penanganan serta pengembangan wisata dari kota Cimahi itu sendiri, adapun sebagian besar diantaranya menganggap bahwa wisata budaya dan alamlah pariwisata yang cocok untuk Kota Cimahi. Seperti halnya Kampung yang merupakan salah satu yang tergolong dalam wisata Budaya dan wisata Alam. Dan sebagian besar pelajar tersebut pun setuju bahwa pariwisata yang cocok untuk Kota Cimahi menjawab wisata Alam & wisata Budaya cocok untuk dikembangkan. Selain itu anak jaman sekarang lebih menyukai wisata atau sesuatu yang berbau hiburan. Adapun rumusannya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel.III.1 Kuisioner 1

NO	Pertanyaan	Responden	Setuju	Tidak
1	Perlukah ada pengembangan pariwisata di Kota Cimahi ?	27	25	2

Tabel.III.2 Kuisioner 2

NO	Pertanyaan	Responden	Jenis Wisata		
			Alam	Budaya	Hiburan
2	Wisata apa yang cocok untuk daerah Kota Cimahi ?	27	10	13	5

II.5 Kesimpulan dan Solusi

Berdasarkan hasil beberapa penelitian dan riset yang dilakukan, bahwa Kampung Cireundeu merupakan sebuah Kampung yang perlu dilestarikan dan dipromosikan kepada masyarakat luas akan keberadaannya. Karena kampung ini memiliki kelayakan yang cukup dari segi wisata kuliner, wisata budaya, wisata alam, serta wisata kesenian. Seperti halnya kampung lain yang berada di Indonesia, kampung

ini pun memiliki tiga keunikan yang khas dari segi makanan pokoknya, kebudayaan sunda wiwitannnya, serta keseniaan Sunda dan batik Cimahinya yang terilham dari Kampung ini.

Namun, walaupun keunikan serta kelayakan Kampung ini sebagai pariwisata yang sangat menarik, tak jarang warga sekitar Kampung ini justru tidak mengetahui akan keberadaan bahkan apa itu Kampung Cireundeu pun mereka kurang memahami. Sedangkan Kampung tersebut sesekali ada saja pendatang yang berasal dari luar Kota Cimahi hingga kadang Mancanegara. Dengan adanya pemahaman mengenai Kampung Cireundeu, diharapkan tumbuh rasa memiliki akan potensi wisata daerahnya untuk dibanggakan. Terutama pelajar-pelajar SMA/sederajat yang diharapkan disaat mereka diperlukannya pemahaman secara nyata mengenai Kampung Cireundeu ini yang merupakan pembelajaran lain dari pengolahan makanan beras singkong, menyaksikan secara langsung kebudayaan Sunda tersebut, serta kesenian kesenian sunda yang berada di Kampung tersebut. Tentunya melalui media perkenalan yang lain dan cukup diminati para pelajar ini yang notabene lebih menyukai menyaksikan dari pada membaca langsung buku yang ada. Dan solusi yang tepat dalam perancangan media informasi ini ada dengan adanya Film Dokumenter mengenai Kampung Cireundeu ini. Selain itu pada dasarnya anak jaman sekarang lebih menyukai hal-hal yang berbau unsur hiburan, seperti halnya dengan menonton, yang dapat kita lihat pada tabel kuisioner berikut :

Tabel III.3 Kuisioner 3

NO	Pertanyaan	Responden	Jenis Wisata		
			Travelling	Menonton	Olahraga
3	Apakah hobi kamu?	27	10	13	5